

## BAB V

### DISKUSI, KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

#### A. Diskusi Hasil Penelitian

Di muka telah dikemukakan bahwa program PKK terdiri dari berbagai aspek, yang sering disebut dengan "sepuluh program pokok PKK". Kesepuluh program pokok tersebut adalah; Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi, kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan sehat. Setelah pertanyaan-pertanyaan yang mencakup semua aspek di atas diuji konsistensinya ternyata pertanyaan-pertanyaan yang konsisten adalah pertanyaan-pertanyaan tentang aspek-aspek kesehatan, koperasi, keterampilan dan pangan.

Seperti juga telah dikemukakan di muka bahwa alat ukur yang digunakan dalam menilai keberhasilan responden mengikuti program PKK adalah tingkat pemahaman dan penerapan. Pengambilan alat ukur ini didasarkan kepada teori atau pendapat yang dikemukakan oleh Achmad Sanusi (1983 : 14) yang mengatakan bahwa, "berhasil bukan hanya berhasil dalam proses input menjadi output, tapi yang terpenting adalah bagaimana keadaan outcome itu di

terapkan dalam kehidupannya sehari-hari". Dengan demikian penelitian atau penilaian tentang tingkat pemahaman dan penerapan merupakan suatu penjabaran dari teori di atas.

Menurut data yang ada menunjukkan bahwa responden yang tergolong berhasil dalam arti memahami dan menerapkan program kesehatan adalah sebesar 50,0%. Mereka yang tergolong kurang berhasil dalam mengikuti program PKK bidang kesehatan antara lain mereka kurang memahami dan melaksanakan program KB, kurang memahami manfaat dan tidak menimbang bayinya pada saat/posyandu dilaksanakan. Kurang adanya kesadaran untuk membersihkan pekarangan dan halaman rumah tangga, tidak dan kurang memahami tentang makanan bergizi, dan tidak memahami tentang penyakit menular. Responden yang tergolong berhasil dalam program koperasi sebesar 45,0%. Mereka yang tergolong kurang berhasil dalam program koperasi, antara lain mereka tidak memahami arti dan manfaat koperasi, tidak menjadi anggota arisan dan tidak menjadi peserta Tabanas terutama responden Desa Lapang Barat.

Responden yang tergolong berhasil dalam program keterampilan adalah sebesar 50,0%. Mereka yang tergolong kurang berhasil dalam program keterampilan antara

lain karena jahit-menjahit berupa menjahit pakaian wanita dan anak, bordir dan membuat kue tidak diterapkan dalam meningkatkan kehidupannya sehari-hari. Dalam arti pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya tidak digunakan dalam usaha membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Sedangkan responden yang tergolong berhasil dalam program pangan sebesar 50,0%. Mereka berhasil dalam meningkatkan produksi padi, kacang kedelai, sayuran-sayuran, ayam dan sebagainya. Mereka memahami cara pengolahan tanah, pemupukan dan cara membasmi hama penyakit pada tanaman kacang kedelai, dan hasilnya benar-benar memuaskan. Sehingga pada tahun 1988 Desa Gelanggang Kulam menduduki peringkat ke II tingkat produksi kacang kedelai tingkat Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Demikian pula dalam meningkatkan pangan melalui pemeliharaan ayam, mereka mampu meningkatkan produksi telur ayam kampung sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarganya. Sedangkan mereka yang tergolong kurang berhasil dalam program ini adalah karena mereka belum mampu memahami cara pengolahan yang baik, cara pemupukan dan cara membasmi hama penyakit. Dalam mengolah pertanian mereka benar-benar masih tradisional, yaitu tidak memberi pupuk, dan tidak melakukan pencegahan hama penyakit,

sehingga hasilnya benar-benar tidak memuaskan. Demikian pula dalam usaha pemeliharaan ayam misalnya, mereka belum melakukannya secara baik, misalnya kandang ayam kotor, makanan di cari sendiri dan tidak pernah dilakukan pencegahan penyakit. Maka tidak mengherankan pada saat penyakit musiman datang semua ayam-ayam mereka mati, ini terjadi dalam setahun satu sampai dua kali.

Responden-responden yang tergolong berhasil dalam program PKK seperti yang telah dikemukakan di atas data menunjukkan bahwa ada kecenderungan sumbangan atau dukungan dari berbagai faktor, antara lain faktor tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, sosial budaya dalam hal ini budaya gotong royong dan faktor ketaatan beragama. Data yang ada menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SD dan SMTP lebih cenderung berhasil dalam program PKK, karena mereka disamping memahami juga benar-benar menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan responden yang berpendidikan SMA dan pendidikan tinggi kurang bahkan tidak menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari, karena kebanyakan dari mereka adalah pegawai negeri dan swasta. Dengan kata lain hubungan antara tingkat pendidikan dengan keberhasilan program PKK adalah

tidak linear. Adanya sumbangan atau hubungan faktor tingkat pendidikan dengan keberhasilan program PKK, adalah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudardja Adiwikarta (1987 :59-60) yang mengatakan bahwa; " pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan pemilikan dan pemanfaatan teknologi warga masyarakat atau meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerapkan teknologi (ide-ide baru) tertentu. Hal ini sesuai pula dengan teori yang dikemukakan Krech (1962 : 79) yang mengatakan bahwa; "semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berkembang kognisinya, dan semakin sadar terhadap situasi sekitarnya".

Demikian juga faktor status sosial ekonomi, data yang ada menunjukkan bahwa faktor status sosial ekonomi mempunyai sumbangan atau hubungan yang sedang dengan keberhasilan responden dalam mengikuti program PKK, terutama dalam program kesehatan, koperasi dan pangan. Sedangkan dengan program keterampilan cenderung mempunyai sumbangan atau hubungan yang rendah. Karena sebahagian dari responden kurang atau tidak menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam kehidupannya sehari-hari. Adanya sumbangan atau hubungan antara status sosial ekonomi dengan keberhasilan program PKK adalah sesuai dengan hasil penelitian yang

dilakukan Zainuddin Arief (1982 : 121) yaitu : "ada hubungan fungsional antara minat belajar dengan status sosial ekonomi warga belajar yang mengikuti program Kejar Paket A". Hasil penelitian ini memberikan suatu pengertian bahwa seseorang yang memiliki status sosial ekonomi tergalong baik cenderung lebih berminat untuk belajar. Minat yang besar untuk belajar cenderung akan memberikan hasil yang lebih baik pula. Demikian pula hasil penelitian Rogers yang dikutip oleh Idris Abdurachmat (1985 : 48) yang membuktikan bahwa, "golongan yang status ekonominya lebih tinggi, cenderung lebih cepat menerima ide-ide pembaharuan dari pada golongan yang status ekonominya rendah". Namun tidak tertutup kemungkinan bahwa seseorang yang memiliki status ekonominya rendah justru lebih berminat dalam mengikuti program pembangunan yang akan memberikan dampak terhadap peningkatan status sosial ekonomi mereka.

Disamping faktor pendidikan dan sosial ekonomi seperti yang telah dikemukakan di atas, faktor status sosial budaya juga turut mendukung keberhasilan program PKK bahkan termasuk faktor yang cukup dominan. Data yang ada menunjukkan bahwa antara status sosial budaya dengan keberhasilan program PKK cenderung mempunyai sumbangan atau hubungan yang tinggi. Hal ini didukung



pula oleh anggapan atau kepercayaan masyarakat Aceh bahwa tolong-menolong dan saling bekerjasama sesama masyarakat dipandang sebagai suatu ibadah, dan merupakan suatu pandangan nilai budaya mereka. Oleh karena itu bila seseorang sering tidak ikut dalam kegiatan gotong royong atau enggan untuk saling tolong-menolong sesama, maka orang tersebut dikucilkan dari kehidupan masyarakat sebagai hukuman. Masyarakat Aceh adalah suatu masyarakat yang agamais, yang dalam kehidupan sehari-hari mungkin agak berbeda dengan suku bangsa lain di Indonesia. Karena itu hampir semua budaya masyarakat Aceh didasarkan dan disesuaikan dengan ajaran Agama Islam. Khusus mengenai budaya gotong royong, terutama di daerah pedesaan sebagai suatu ajaran agama mesti dipertahankan keberadaannya. Hal ini sesuai dengan petunjuk Allah melalui Kitab Suci-nya Al-Quran, Surat Al Ma'idah, ayat 2 yang artinya sebagai berikut : " Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran".

Sehubungan uraian di atas, menunjukkan bahwa konsepsi-konsepsi budaya yang sudah melekat dalam alam pikiran masyarakat Aceh masih diujutkan dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1982 : 25) yaitu, orientasi nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat menguasai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai dalam mereka. Konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran mereka akan menjadi landasan dalam kegiatan sosial, dalam pekerjaan serta dalam interaksi sosial dengan orang lain. Demikian pula hasil penelitian Sutaryat Trisnamansyah dan Rusli Lutan (1987 : 32) tentang dampak ekonomi Kejar Paket A dan Kejar Usaha membuktikan bahwa, "keterbiasaan (budaya) belajar dan bekerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan dan pendidikan dasar dalam keaksaraan fungsional".

Demikian pula faktor ketaatan beragama, data yang ada menunjukkan bahwa faktor ketaatan beragama mempunyai kecenderungan lebih besar dalam mendukung keberhasilan program PKK di daerah penelitian. Memahami maksud dan tujuan program PKK merupakan suatu hal pokok bagi mereka yang taat beragama. Berdasarkan informasi, bahwa pada awal dimulainya pelaksanaan program PKK mendapat tantangan dan hambatan dari masyarakat, terutama dari mereka-mereka yang kurang memahami ajaran agama dan tidak taat dalam menjalankan ajaran agama. Dan kepada mereka sa-



ngat sulit untuk berhasil dilaksanakan. Karena mereka kurang memahami ajaran agama dan kurang dilaksanakan dalam kehidupannya, maka program PKK dianggap bertentangan dengan ajaran agama, misalnya terhadap program KB dan P4. Oleh karena itu, lebih berhasilnya program PKK dikalangan wanita-wanita yang taat beragama dibandingkan dengan wanita-wanita yang kurang taat beragama adalah suatu hal yang wajar. Karena dalam program PKK mengandung dua aspek penting untuk perkembangan masyarakat, yang dalam ajaran Agama Islam sendiri diwajibkan untuk mencarinya, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah S.A.W, yang artinya sebagai berikut : "tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai keliang lahat, dimana saja ilmu itu berada, sekalipun di tempat yang jauh". Demikian juga dalam Surat Al Djadalah, ayat 11, Allah berfirman sebagai berikut : "Allah menjamin mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat".

Mengenai hasil pelaksanaan program PKK di kedua daerah penelitian pada dasarnya memperlihatkan suatu perbedaan yang cukup berarti. Responden Desa Gelanggang Kulam sebahagian besar lebih berhasil, sebaliknya responden Desa Lapang Barat sebahagian besar belum berhasil dalam mengikuti program PKK.

Ketidak berhasilan pelaksanaan program PKK, khususnya di Desa Lapang Barat ada kecenderungan karena di pengaruhi oleh beberapa faktor yang mengakibatkan minat belajar dan berusaha rendah. Faktor yang penulis maksudkan adalah antara lain, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya sosial ekonomi, rasa kurang percaya diri, pengaruh lingkungan, misalnya tidak adanya keharmonisan antara sesama pengurus dan peserta didik, merasa bahwa pendidikan itu kurang berguna dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Srinavasan (1977 : 25) yaitu : "minat belajar orang dewasa adakalanya rendah disebabkan karena beberapa faktor, (1) rasa rendah diri, (2) ketidak berdayaan menghadapi tekanan dari lingkungan, (3) rasa skeptik terhadap kegunaan dan nilai pendidikan terhadap hidupnya" Ini sesuai pula dengan apa yang dikemukakan oleh Zainuddin Arief (1984 :18) yaitu :

- a. Makin rendah tingkat status sosial ekonomi seseorang, maka makin kurang menekankan pentingnya akan pendidikan.
- b. Walaupun pendidikan secara luas dinandang sebagai suatu saluran yang tepat untuk mobilitas sosial, rata-rata warga masyarakat yang berasal dari status ekonominya rendah kurang siap dibandingkan dengan mereka yang status ekonominya tingkat menengah untuk melanjutkan pendidikannya.

Bagi orang dewasa akan menerima suatu program pendidikan bila program tersebut dapat membantu meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, misalnya kebutuhan untuk makan, minum, pakaian dan sebagainya. Dalam pengertian mereka akan menerima program pendidikan sepanjang program pendidikan itu mempunyai kegunaan yang bersifat praktis. Sehubungan dengan itu Knowles (1980 : 90) mengemukakan bahwa, "masyarakat dari tingkat ekonominya rendah berminat terhadap pendidikan, sepanjang pendidikan itu mempunyai kegunaan praktis".

Dalam kaitan dengan perilaku berusaha, dalam arti penerapan keterampilan yang telah dimilikinya untuk membuka dan mengembangkan usahanya belum ada. Mereka kurang percaya diri terhadap kemampuan untuk pemasaran, dan adanya suatu keyakinan bahwa usaha yang akan dijalankan tidak menguntungkan, maka ia ragu untuk memulai membuka usaha tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perilaku berusaha mereka yang merupakan penerapan keterampilan yang telah dimilikinya. Bambang Tri Cahyono, menyatakan bahwa "seseorang ..... senantiasa memiliki harga diri yang tinggi tercermin dari tindakan untuk tidak menggantungkan diri pada orang lain" ( Bambang Tri Cahyono, 1983 : 69).

Untuk lebih jelas tentang perbedaan jumlah responden di kedua daerah penelitian yang tergolong berhasil dalam mengikuti program PKK adalah seperti dalam tabel berikut ini :

TABEL XXXIX  
PENYEBARAN RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT  
KEBERHASILAN PROGRAM PKK

Program PKK	Desa G. Kulam		Desa L. Barat		Jumlah
	berha- sil	k.ber- hasil	berha- sil	k.ber- hasil	
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
1. Kesehatan (N=60)	35,0	15,0	15,0	35,0	100,0
2. Koperasi (N=60)	45,0	5,0	-	50,0	100,0
3. Keterampi- lan	32,0	18,0	18,0	32,0	100,0
4. Pangan (N=60)	32,0	18,0	18,0	32,0	100,0

Berbedanya jumlah responden yang tergolong berhasil dalam mengikuti program PKK di kedua daerah penelitian tersebut pada dasarnya berhubungan dengan faktor-faktor seperti yang telah dikemukakan di atas. Yang memperlihatkan bahwa jumlah responden yang berpendidikan SMTP ke-atas di Desa Gelanggang Kulam sebesar 72,0% sedangkan di Desa Lapang Barat 28,0%. Demikian juga tentang sosial budaya (budaya gotong royong) Desa Gelang -

gang Kulam sebesar 74,0%, sebaliknya di Desa Lapang Barat hanya 26,0%. Khususnya mengenai sosial budaya di kedua daerah penelitian memperlihatkan suatu perbedaan yang mencolok. Di Desa Lapang Barat walaupun sebahagian besar masyarakat masih menganggap bahwa gotong royong itu sebenarnya sangat bermanfaat. Tapi dalam kehidupannya sehari-hari mereka jarang menerapkannya, atau melakukan sesuatu pekerjaan secara gotong royong, misalnya dalam bertani padi sawah, bertani kacang kedelai dan dalam mengerjakan tambak ikan. Mereka lebih senang bekerja sendiri-sendiri.

Menurut pengamatan dan observasi penulis dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat ada dua hal pokok yang menyebabkan mereka kurang menerapkan kebiasaan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Yang pertama, diantara sesama pengurus organisasi PKK terjadi hubungan yang kurang harmonis. Dalam melaksanakan tugasnya mereka saling melemparkan tanggung jawab, dan saling salah menyalahkan orang lain. Kedua, kurang berperannya Kepala Desa dalam program kesehatan. Kepala Desa menyerahkan sepenuhnya masalah program PKK kepada pengurus organisasi PKK itu sendiri, sehingga program PKK tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

## B. Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Diantara sepuluh program pokok PKK yang dilaksanakan di kedua daerah penelitian, ternyata ada empat program yang lebih menonjol perkembangannya, yaitu program kesehatan, koperasi, keterampilan dan pangan, terutama di Desa Gelanggang Kulam. Keberhasilan program kesehatan, koperasi, keterampilan dan pangan memberikan dampak yang cukup positif pada ibu - ibu dalam meningkatkan kesehatan dan sosial ekonomi keluarganya. Namun yang terpenting sebagai akibat dilaksanakannya program PKK tersebut adalah dapat meningkatkan kesadaran kaum wanita untuk ikut berperan dalam membangun desanya.
2. Ada suatu kecenderungan bahwa faktor tingkat pendidikan mempunyai sumbangan dalam menunjang atau mendukung keberhasilan responden mengikuti program PKK. Sedangkan yang berpendidikan SMTA ke atas cenderung kurang memberi sumbangan, karena mereka kurang menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan-



nya sehari-hari, terutama dalam usaha meningkatkan ekonomi keluarganya.

3. Faktor sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang turut mendukung keberhasilan responden dalam mengikuti program PKK, namun kurang dominan. Kurang dominannya status sosial ekonomi dalam mendukung keberhasilan responden dalam mengikuti program PKK, karena hubungannya dengan keberhasilan tergolong sedang.
4. Sumbangan sosial budaya terhadap keberhasilan responden dalam mengikuti program PKK tergolong tinggi. Karena itu faktor sosial budaya merupakan salah satu faktor yang cukup dominan dalam mendukung keberhasilan responden dalam mengikuti program PKK, terutama di Desa Gelanggang Kulam. Kuatnya sosial budaya (budaya gotong royong) di kalangan kaum wanita Desa Gelanggang Kulam merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan motivasi dan kegairahan kerja kaum wanita, terutama dalam mengikuti program PKK. Namun yang terpenting dengan budaya gotong royong adalah dapat saling memberikan informasi, pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman antar sesa-

ma mereka. Dengan demikian mereka mampu meningkatkan kesehatan dan ekonominya keluarganya.

5. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketaatan beragama cenderung mempunyai sumbangan besar terhadap keberhasilan responden dalam mengikuti program PKK. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara tingkat ketaatan beragama dengan keberhasilan tergolong tinggi. Dengan taatnya mereka menjalankan ajaran agama mereka cenderung bekerja keras dalam menuntuk ilmu pengetahuan dan keterampilan, karena dalam ajaran Islam menuntut ilmu, keterampilan dan kerja keras merupakan suatu kewajiban.
6. Diantara faktor-faktor yang menyebabkan atau mendukung keberhasilan responden dalam mengikuti program PKK seperti yang telah dikemukakan di atas, apabila diurutkan dari yang paling dominan kepada yang paling kurang dominan adalah; faktor sosial budaya, faktor ketaatan beragama, faktor tingkat pendidikan, faktor sosial ekonomi.

### C. Implikasi Hasil Penelitian

Masalah program PKK merupakan salah satu masalah yang sering dibicarakan banyak orang, karena melalui

program PKK mampu menciptakan wanita-wanita yang berkualitas, yaitu wanita-wanita yang mampu mengembangkan dirinya sendiri dan masyarakatnya. Melalui program PKK banyak pengetahuan dan keterampilan yang mampu memberi bekal dan sumbangan dalam mensukseskan program pembangunan. Tinggal lagi sejauhmana pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki program PKK dapat diserap oleh mereka.

Pembinaan kaum wanita melalui program PKK harus ditingkatkan. Kalau tidak sampai kapan pun mereka tetap akan tertinggal jauh dengan perkembangan dan kemajuan yang ada dihadapannya. Jadilah wanita-wanita yang lemah dan tidak berdaya, serta tidak berkemampuan apa-apa. Oleh karena itu apa yang telah dilakukan selama ini perlu ditingkatkan, sehingga tujuan dari program itu sendiri akan terwujud sebagaimana yang diharapkan, yaitu kemakmuran dan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan program PKK bagi wanita pedesaan di kedua daerah penelitian pada dasarnya lebih cenderung pada penelitian sosiologis. Karena penelitian ini menyangkut perubahan-perubahan sosial yang terjadi

sebagai akibat dari pengetahuan dan keterampilan yang di peroleh melalui program PKK. Namun demikian penelitian ini tidak terlepas dari kajian pendidikan luar sekolah, karena program PKK itu sendiri sebagai salah satu program yang membina dan mengembangkan program pendidikan luar sekolah. Penelitian ini akan mendatangkan masukan-masukan yang sangat berharga bagi penyelenggara dan pelaksana pembangunan, khususnya program PKK. Masukan-masukan itu akan sangat berguna dalam menyusun rencana dan program untuk masa yang akan datang secara lebih efektif.

Secara teoritis penelitian ini mendukung beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai berbagai program pembangunan sebagai akibat pendidikan. Hasil studi Huffman (1972) tentang pengaruh pendidikan tertentu terhadap perubahan perilaku dalam bertani dapat disimpulkan bahwa, adanya pengaruh pendidikan terhadap perubahan perilaku petani, dan perubahan tersebut sangat dirasakan dalam proses pengambilan suatu keputusan. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat mengadopsikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di bidang

pertanian. Hasil penelitian Yusuf Aziz (1988) tentang kontribusi pendidikan terhadap kecenderungan penerimaan inovasi industri menyatakan bahwa, rata-rata pemuda yang berpendidikan formal dan nonformal memiliki kecenderungan penerimaan inovasi industri.

Sumbangan teoritis lainnya yang dihasilkan penelitian ini adalah bahwa status sosial budaya mempunyai pengaruh besar terhadap sukses tidak pelaksanaan program pembangunan disuatu daerah tertentu. Hal ini mengandung arti bahwa dalam membangun suatu daerah perlu sekali diperhatikan budaya masyarakat dimana program pembangunan di laksanakan. Bila perlu dayagunakan budaya masyarakat itu untuk kesuksesan program pembangunan. Dengan mengabaikan budaya masyarakat dimana program pembangunan itu dilaksanakan kemungkinan besar program itu tidak diterima oleh mereka.

Sumbangan teoritis lainnya yang tidak kalah penting dari hasil penelitian ini adalah sumbangan tingkat ketaatan beragama. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat ketaatan beragama memegang peranan penting dalam mensukseskan program PKK. Orang yang memahmi dan taat menjalankan ajaran Agama Islam cenderung lebih cepat menerima program pembangunan, asalkan pro-

gram pembangunan yang dilaksanakan itu tidak mengganggu dan tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Dengan demikian hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi para peneliti lain dan para penyelenggara serta pelaksana pembangunan.

#### D. Rekomendasi

Sehubungan dengan hasil penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa hal yang kiranya perlu mendapat perhatian pada masa-masa yang akan datang antara lain adalah :

1. Karena tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat ada kecenderungan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan program PKK, maka program PKK bidang pendidikan dan keterampilan untuk masa-masa yang akan datang hendaknya lebih diarahkan kepada usaha pemerataan dan peningkatan pendidikan, terutama pendidikan dasar.

Ini dapat dilaksanakan dengan jalan memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat khususnya kaum wanita untuk lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dan menggalakkan mereka untuk belajar melalui program Kejar Paket A dan Paket B.



2. Seperti halnya tingkat pendidikan, tingkat status sosial ekonomi juga mempunyai kecenderungan atau hubungan dalam menunjang keberhasilan program pembangunan khususnya program PKK, maka semua program pembangunan khususnya program PKK hendaknya lebih diarahkan kepada usaha peningkatan status sosial ekonomi masyarakat khususnya kaum wanita. Usaha ini dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan keterampilan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan usaha yang telah ada, meningkatkan dorongan dan motivasi dalam membuka dan meningkatkan perkembangan usaha. Membantu meningkatkan manajemen usaha, membantu memasarkan hasil, dan membantu memecahkan masalah lainnya, seperti masalah modal, sumber belajar dan sebagainya. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan di kalangan kaum wanita akan memungkinkan mereka untuk meraih kesuksesan pada masa-masa yang akan datang.
3. Sudah menjadi kenyataan bahwa budaya gotong royong di kalangan masyarakat Aceh, khususnya di daerah penelitian merupakan suatu sumbangan yang cukup besar dalam mensukseskan program pembangunan. Oleh karena

itu budaya gotong royong hendaknya benar-benar dipertahankan keberadaannya dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Karena dengan gotong royong akan membantu mereka dalam memecahkan masalah yang tidak mungkin dapat dipecahkan secara individual, dapat saling bertukar pengalaman dan keterampilan.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan keberadaan budaya gotong royong di kalangan mereka perlu ditempuh dengan berbagai cara dan usaha, antara lain dengan jalan membiasakan mengerjakan sesuatu pekerjaan atau kegiatan secara gotong royong, turut melibatkan tokoh-tokoh masyarakat baik formal maupun informal dalam kegiatan pembangunan, meningkatkan motivasi dan dorongan agar mereka mau menerima budaya gotong royong sebagai bagian dari kehidupannya dan sebagainya.

4. Dalam mensukseskan pelaksanaan program pembangunan di Daerah Istimewa Aceh, khususnya di daerah penelitian tingkat ketaatan beragama merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan. Oleh karena itu penyelenggara dan pelaksana pembangunan hendaknya lebih memperhatikan dan mensejajarkan pembangunan keagamaan dengan pembangunan lainnya. Hal ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara

dan usaha, antara lain dengan jalan menambah frekuensi pendidikan agama (ceramah, pengajian dan sebagainya), menjalin hubungan kerjasama yang lebih baik dengan tokoh-tokoh agama, terutama tokoh-tokoh agama yang ada di daerah tersebut.

#### E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian deskriptif analitik dengan aspek yang terlalu luas mempunyai keterbatasan-keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam mengungkapkan hasil penelitian. Padahal salah satu tuntutan dari suatu penelitian adalah membuat suatu generalisasi dari hasil penelitian yang kelak dapat dijadikan landasan bagi pengambilan suatu keputusan. Keterbatasan-keterbatasan dari hasil penelitian ini karena akibat oleh karakteristik-karakteristik wanita yang dijadikan sampel penelitian yang heterogen.

Dengan pengetahuan dan pendidikan yang sangat terbatas, maka informasi-informasi yang diberikanpun kurang mendalam dan tidak semuanya dapat terungkap secara jelas, dan ditambah dengan keterbatasan-keterbatasan peneliti sendiri.

Walaupun penelitian ini telah berhasil menung -

kapkan keadaan pelaksanaan program PKK dan faktor-faktor yang mendukungnya, namun data-data yang dapat diukur hanyalah data-data yang sifatnya kuantitas, sedangkan data-data yang sifatnya kualitas dari masing-masing aspek belum terungkap secara lebih jelas. Bahkan aspek-aspek lain dari segi kuantitas pun ada yang belum terungkap sama sekali. Oleh karena itu untuk mengungkap data-data yang lebih lengkap dan jelas diperlukan suatu penelitian yang khusus membicarakan sejauhmana keberhasilan atau sejauhmana pengetahuan dan keterampilan dalam program PKK dapat dihayati, dikuasai dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya kemampuan seseorang dalam menerima dan mengadopsi suatu informasi, terutama informasi yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam (intern) maupun faktor yang berasal dari luar (exstern). Namun dalam penelitian ini hanya beberapa faktor saja yang terungkap walupun masih sangat terbatas. Demikian juga penggunaan analisis dengan mencoba menelaah apakah ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan perhitungan biasa (persentase) dengan epsilon pada dasarnya juga

mengalami kelemahan-kelemahan.

Keterbatasan-keterbatasan lain yang dirasakan dilapangan antara lain adalah dalam memperoleh informasi tentang pemahaman responden terhadap program PKK, karena informasi-informasi yang diberikan itu selalu kurang jelas. Untuk mengurangi kelemahan seperti yang telah dikemukakan di atas, penulis telah berusaha se-maksimal mungkin, misalnya meminta bantuan orang lain yang lebih memahami program PKK. Mengajukan pertanyaan secara berulang-ulang, menterjemahkan pertanyaan-pertanyaan itu kedalam bahasa daerah dan sebagainya. Namun penulis merasakan bahwa kelemahan-kelemahan itu tetap ada. Namun dengan rasa tanggung jawab dan jiwa besar penulis mengakui kelemahan-kelemahan itu, dan itulah yang mampu dilakukannya. Mudah-mudahan saja ada peneliti lain yang tertarik dengan masalah ini masih dapat di perbaiki dan disempurnakan. Mudah-mudahan saja.

-----hs-----